

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI LUAS
PENGUNGKAPAN SUKARELA (*VOLUNTARY DISCLOSURE*)
DALAM LAPORAN TAHUNAN
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi
Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)**

Mia Agustina Puspasari

Program Studi Akuntansi, Institut Manajemen Wiyata Indonesia
miapuspasari@imwi.ac.id

Ayang Suchita Maladika Rahmah

Program Studi Akuntansi, Institut Manajemen Wiyata Indonesia
suchitamaladika@gmail.com

Abstract

This research aimed to figured out the effect of company size, company age, leverage, profitability and liquidity towards voluntary disclosure. The data collection method used in this study was documentation by getting the data of published company annual report. The population used in this study was consumer goods industry sector of manufacturing company listed in Indonesia Stock Exchange along period of 2012-2016. The sample was taken using purposive sampling method which generated 95 samples of year 2012-2016. Moreover, the data analysis technique used was descriptive statistics. Also, this study used classical assumption test: normality test, multikolinearity test, autocorrelation test and heteroskedastisitas test. While for hypothesis testing using multiple linear regression analysis. The result of t-test (partially) showed that the two independent variables which consisted of company size and company age significantly effect the voluntary disclosure. Meanwhile, the other three variables (leverage, profitability and liquidity) had no significant effect towards the voluntary disclosure. Simultaneously, company size, company age, leverage, profitability and liquidity significantly effect the voluntary disclosure. This study was conducted only in one sector of manufacturing company.

Keywords : *company size, company age, leverage, profitability, liquidity, voluntary disclosure*

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan likuiditas terhadap luas pengungkapan sukarela. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dengan mendapatkan data laporan tahunan perusahaan yang diterbitkan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sepanjang periode 2012-2016. Sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang menghasilkan 95 sampel tahun 2012-2016. Selain itu, teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Juga, penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Sedangkan untuk pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil uji-t (secara parsial) menunjukkan bahwa dua variabel bebas yang terdiri dari ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Sementara itu, tiga variabel lainnya (*leverage*, profitabilitas, dan likuiditas) tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Secara bersamaan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan likuiditas secara signifikan memengaruhi luas pengungkapan sukarela. Penelitian ini memiliki keterbatasan dilakukan hanya di satu sektor industri perusahaan manufaktur.

Kata Kunci: ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, profitabilitas, likuiditas, luas pengungkapan sukarela

PENDAHULUAN

Kondisi lingkungan ekonomi yang mengalami perubahan cukup berdampak pada dunia bisnis. Perusahaan dihadapkan pada kondisi untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi suatu perusahaan, sehingga dapat membantu pengambil keputusan dalam mengantisipasi kondisi yang semakin berubah. Nermeen (2014) berpendapat bahwa transparansi dan pengungkapan merupakan salah satu pilar *good corporate governance* (GCG). Dewasa ini penerapan GCG semakin diperlukan untuk memberikan dampak maksimal terhadap kinerja dan kemajuan perusahaan.

Informasi keuangan berupa laporan tahunan disajikan secara transparan artinya disajikan apa adanya, tidak dibuat-buat, jujur, netral dan objektif. Informasi keuangan juga disajikan setidaknya memenuhi batasan wajar pengungkapan. Ada tiga konsep yang umum diusulkan, yaitu pengungkapan yang cukup (*adequate disclosure*), pengungkapan yang wajar (*fair disclosure*) dan pengungkapan yang lengkap (*full disclosure*). Laporan tahunan berdasarkan luas pengungkapan ini kemudian dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu laporan tahunan dengan pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) sebagaimana diatur dalam ketentuan BAPEPAM No. Kep-431/BL/2006 dan laporan tahunan dengan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yaitu pengungkapan informasi perusahaan melebihi yang diwajibkan karena dipandang relevan dengan kebutuhan pemakai informasi keuangan (Wiwit, 2016).

Bernadetta (2012) menyatakan bahwa dalam pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) terdapat item-item penting seperti informasi tentang proyeksi jumlah penjualan, proyeksi laba, proyeksi aliran kas tahun berikutnya. Item-item lain yang diungkapkan diantaranya uraian mengenai strategi dan tujuan perusahaan, uraian mengenai dampak strategi, uraian mengenai wewenang & tanggung jawab dalam organisasi perusahaan, uraian mengenai ikhtisar data keuangan penting, dan uraian mengenai analisis &

pembahasan umum oleh manajemen mengenai laporan keuangan.

Indikator luas pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) adalah berupa indeks pengungkapan sukarela, yang merupakan rasio antara jumlah item informasi yang diperoleh dibagi dengan jumlah item informasi yang diharapkan (Noor dan Andri, 2014). Perusahaan dengan angka indeks tertinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan pengungkapan lebih banyak daripada perusahaan lain. Angka indeks maksimum dari pengungkapan adalah satu (1). Perusahaan dengan angka indeks satu (1) menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan pengungkapan laporan tahunan secara penuh.

Selama ini, yang membedakan kebijakan luas pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) antara satu perusahaan dengan perusahaan lain dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan seperti budaya perusahaan, bidang usaha, proses produksi, pasar, sumber daya dan sebagainya. Diah (2016) berpendapat bahwa bila dilihat dari aspek laporan tahunan, karakteristik perusahaan ditentukan berdasarkan tiga pendekatan yaitu karakteristik yang berkaitan dengan struktur (*structure*) karakteristik yang berkaitan dengan kinerja (*performance*) dan karakteristik yang berkaitan dengan pasar (*market*).

Industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Industri barang konsumsi ini merupakan perusahaan manufaktur yang menarik, karena industri barang konsumsi menyediakan produk-produk yang merupakan kebutuhan primer masyarakat. Permintaan akan produk industri barang konsumsi cenderung stabil yang berdampak pada kemampuan menghasilkan laba yang optimal. Sektor industri barang konsumsi di Indonesia sendiri terdiri dari lima sub sektor yaitu sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, serta sub sektor peralatan rumah tangga. Industri barang konsumsi merupakan suatu cabang

perusahaan manufaktur yang mempunyai peran aktif dalam pasar modal Indonesia.

Industri sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari 37 perusahaan. Beberapa diantaranya adalah PT Gudang Garam Tbk (GGRM), PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), PT

Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT Mayora Indah Tbk (MYOR), dan PT Kalbe Farma Tbk (KLBF). Berikut ini adalah data mengenai indeks pengungkapan wajib (IPW) dan indeks pengungkapan sukarela (IPS) pada lima (5) Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi tahun 2012-2016:

Tabel 1
Indeks Pengungkapan Wajib (IPW) dan Indeks Pengungkapan Sukarela (IPS) Pada 5 Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2012-2016

Nama Perusahaan	Tahun	Indeks Pengungkapan Wajib (IPW)	Indeks Pengungkapan Sukarela (IPS)
PT Gudang Garam Tbk.	2012	0,6139	0,4848
	2013	0,6931	0,6364
	2014	0,7228	0,6061
	2015	0,7228	0,6667
	2016	0,8119	0,6970
PT Unilever Indonesia Tbk.	2012	0,7921	0,6970
	2013	0,8614	0,7879
	2014	0,8416	0,8189
	2015	0,9010	0,8182
	2016	0,9010	0,8485
PT Indofood Sukses Makmur Tbk.	2012	0,6832	0,6667
	2013	0,7921	0,7273
	2014	0,7129	0,7576
	2015	0,8119	0,8182
	2016	0,8119	0,8182
PT Mayora Indah Tbk.	2012	0,7674	0,5756
	2013	0,7921	0,6667
	2014	0,7525	0,7576
	2015	0,7822	0,8182
	2016	0,7921	0,8485
PT Kalbe Farma Tbk.	2012	0,8219	0,7879
	2013	0,8416	0,7576
	2014	0,8614	0,9091
	2015	0,8812	0,8788
	2016	0,8812	0,9091

Sumber: Laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi 2012-2016.

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa perhitungan selama lima (5) tahun, yaitu tahun 2012-2016 untuk perhitungan indeks pengungkapan laporan tahunan secara keseluruhan berkisar antara 0,4848-0,9091. Indeks Pengungkapan Wajib (IPW) berkisar antara 0,6139-0,9010, sedangkan Indeks Pengungkapan Sukarela (IPS) berkisar antara

0,4848-0,9091. Tabel 1 di atas juga menunjukkan bahwa pada PT Gudang Garam Tbk., PT Unilever Indonesia., PT Indofood Tbk., PT Mayora Indah Tbk., dan PT Kalbe Farma Tbk telah terjadi kenaikan Indeks Pengungkapan Wajib (IPW) dan Indeks Pengungkapan Sukarela (IPS) dalam 5(lima) tahun terakhir dari tahun 2012-2016.

Perusahaan yang memiliki Indeks Pengungkapan Wajib (IPW) dan Indeks Pengungkapan Sukarela (IPS) yang lebih tinggi dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki Pengungkapan Wajib (IPW) dan Indeks

Pengungkapan Sukarela (IPS) yang lebih kecil.

Berikut ini adalah data perkembangan *company size*, *company age*, *leverage*, *profitability* dan *liquidity* pada lima (5) Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi tahun 2012-2016:

Tabel 2
Data Perkembangan *Company size*, *Company age*, *Leverage*, *Profitability*, dan *Liquidity* pada 5 Perusahaan Manufaktur Sektor Industri barang Konsumsi Tahun 2012-2016
 (Dalam Jutaan Rupiah)

Nama Perusahaan	Tahun	<i>Company size</i>	<i>Company age</i>	<i>Leverage</i>	<i>Profitability</i>	<i>Liquidity</i>
PT Gudang Garam Tbk.	2012	Rp 41.509.325	22	0,5601	0,0980	2,1702
	2013	Rp 50.770.251	23	0,7259	0,0863	1,7220
	2014	Rp 58.220.600	24	0,7521	0,0926	1,6201
	2015	Rp 63.505.413	25	0,6708	0,1016	1,7703
	2016	Rp 62.951.634	26	0,5911	0,1059	1,9378
PT Unilever Indonesia Tbk.	2012	Rp 11.984.979	30	2,0202	0,4038	0,6683
	2013	Rp 13.348.188	31	2,1373	0,4010	0,6964
	2014	Rp 14.280.670	32	2,1053	0,4018	0,7148
	2015	Rp 15.729.945	33	2,2584	0,3720	0,6539
	2016	Rp 16.745.695	34	2,5596	0,3816	0,6057
PT Indofood Sukses Makmur Tbk.	2012	Rp 59.324.207	18	0,7375	0,0806	2,0032
	2013	Rp 78.092.789	19	1,0351	0,0438	1,6673
	2014	Rp 85.938.885	20	1,0844	0,0598	1,8074
	2015	Rp 91.831.526	21	1,1295	0,0403	1,7053
	2016	Rp 82.174.575	22	0,8700	0,0640	1,5081
PT Mayora Indah Tbk.	2012	Rp 8.302.506	22	1,7063	0,0897	2,7612
	2013	Rp 9.710.223	23	1,4937	0,1044	2,4021
	2014	Rp 10.291.108	24	1,5096	0,0398	2,0899
	2015	Rp 11.342.715	25	1,1836	0,1102	2,3653
	2016	Rp 12.922.421	26	1,0625	0,1074	2,2501
PT Kalbe Farma Tbk.	2012	Rp 9.417.957	21	0,2776	0,1885	3,4054
	2013	Rp 11.315.061	22	0,3312	0,1742	2,8393
	2014	Rp 12.425.032	23	0,2656	0,1707	3,4036
	2015	Rp 13.696.417	24	0,2521	0,1502	3,6977
	2016	Rp 15.226.009	25	0,2216	0,1543	4,1311

Sumber : Laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi 2012-2016.

Berdasarkan uraian data pada lima perusahaan pada tabel 2 di atas dan dihubungkan dengan data indeks pada tabel 1, penulis membuat dugaan sementara berdasarkan pengamatan awal bahwa telah

terjadi ketidaksesuaian antara penjelasan teori dengan data di lapangan. Najm dkk (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang sudah besar yang ditunjukkan dari nilai *company size* akan melakukan pengungkapan yang

lebih luas. Perusahaan yang berukuran besar cenderung akan melakukan pengungkapan lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Hal ini disebabkan perusahaan besar lebih kompleks dan memiliki cakupan kepemilikan yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Namun data di lapangan yang terjadi pada PT Gudang Garam Tbk. dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk. di atas menunjukkan bahwa meski terjadi penurunan nilai *company size* tetapi nilai Indeks Pengungkapan Wajib (IPW) dan Indeks Pengungkapan Sukarela (IPS) tetap mengalami peningkatan.

Perusahaan yang telah lebih lama berdiri atau lebih tua yang ditunjukkan dari nilai *company age* dikatakan memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangan dan akan lebih mengetahui kebutuhan *stakeholders* sehingga melakukan pengungkapan yang lebih luas (Puruwita, 2012). Namun data di lapangan yang terjadi pada lima perusahaan di atas menunjukkan bahwa meski nilai *company age* terus meningkat, tetapi ada penurunan nilai Indeks Pengungkapan Sukarela (IPS) pada PT Gudang Garam Tbk. dan PT Kalbe farma Tbk.

Leverage menggambarkan penggunaan utang suatu perusahaan. Puruwita (2012) menyatakan bahwa *leverage* yang merupakan perbandingan antara utang dengan aset menjadi faktor yang dapat memengaruhi kelangsungan usaha perusahaan. Semakin tinggi utang atau *leverage* maka struktur pendanaannya lebih berisiko, sehingga diperlukan adanya pengawasan yang tinggi dan tuntutan pengungkapan yang lebih luas. Data di lapangan yang terjadi pada lima perusahaan di atas menunjukkan bahwa meskipun terjadi penurunan nilai *leverage* tetapi Indeks Pengungkapan Wajib (IPW) dan Indeks Pengungkapan Sukarela (IPS) tetap mengalami peningkatan.

Profitability merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan atas kegiatan usaha perusahaan selama satu tahun. Perusahaan dengan tingkat *profitability* yang tinggi akan melakukan pengungkapan sukarela lebih banyak untuk menunjukkan

kinerja perusahaan yang baik (Diah, 2016). Namun data di lapangan yang terjadi pada lima perusahaan ini meski terjadi penurunan nilai *profitability* tetapi nilai Indeks Pengungkapan Wajib (IPW) dan Indeks Pengungkapan Sukarela (IPS) tetap mengalami peningkatan.

Evi (2016) menyatakan bahwa kekuatan perusahaan yang ditunjukkan *liquidity ratio* yang tinggi akan berhubungan dengan tingkat pengungkapan yang tinggi. Anita dan Herry (2012) berpendapat bahwa semakin kuat keuangan suatu perusahaan, maka cenderung akan memberikan pengungkapan informasi yang lebih luas daripada perusahaan yang kondisi keuangannya lemah, sebagai suatu sinyal keberhasilan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan tersebut. Data di lapangan yang terjadi pada lima perusahaan ini meski terjadi penurunan nilai *liquidity* tetapi nilai Indeks Pengungkapan Wajib (IPW) dan Indeks Pengungkapan Sukarela (IPS) tetap mengalami peningkatan.

Penelitian terhadap luas pengungkapan sukarela menarik untuk dilanjutkan, karena variabel-variabel yang digunakan untuk menentukan luas pengungkapan sukarela beragam dan perlu untuk dilakukan kajian kembali. Beberapa penelitian menemukan hasil yang cukup beragam. Penelitian oleh Pancawati (2008) menemukan bahwa *company size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Sedangkan *leverage* tidak signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Penelitian Bernadetta (2012) menemukan bahwa *company size* dan *profitability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Sedangkan *liquidity* dan *leverage* tidak berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Penelitian Erna (2013) menemukan bahwa *liquidity* berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela. Penelitian Noor dan Andri (2014) menemukan bahwa *profitability* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Sedangkan *company size*, *company age* dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Selanjutnya, penelitian yang

dilakukan oleh M. Hidayat (2017) menemukan bahwa *company size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

Penelitian ini akan menguji apakah *company size*, *company age*, *leverage*, *profitability* dan *liquidity* secara parsial dan simultan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tahun 2012-2016.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Tinjauan Pustaka *Pengungkapan*

Nermeen (2014) menyatakan bahwa pengungkapan (*disclosure*) didefinisikan sebagai pemberitahuan dalam bentuk informasi mengenai keuangan, non keuangan, posisi keuangan perusahaan dan kinerja keuangan pada laporan tahunan perusahaan yang ditujukan kepada masyarakat. Laporan tahunan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup memadai mengenai hasil aktivitas suatu perusahaan. Informasi yang diungkapkan harus berguna bagi pemakai laporan tahunan dalam membantu mengambil keputusannya. Ada dua jenis pengungkapan di dalam laporan tahunan, yaitu pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela.

Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) adalah kewajiban dalam mengungkapkan informasi sesuai dengan persyaratan hukum dan aturan yang berlaku. (BAPEPAM, IAI, Dirjen Pajak, Kementerian Keuangan). Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) adalah segala informasi yang diungkapkan di samping pengungkapan wajib atau pengungkapan yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh lembaga yang berwenang. Diah (2016) menyatakan bahwa perusahaan sebaiknya melakukan pengungkapan sesuai dengan kepentingan perusahaan yang dianggap relevan dan mendukung dalam pengambilan keputusan ekonomi yang akan dilakukan oleh pengguna informasi tahunan (*annual report*).

Perusahaan membuat pengungkapan sukarela berdasarkan berbagai alasan yaitu mendidik para pengguna laporan tahunan, membangun *image* perusahaan, penghindaran atas potensi kebijakan perusahaan dan pengendalian pemerintah jika terdapat suatu risiko yang timbul dengan tidak adanya pengungkapan dan biaya modal yang rendah jika pengungkapan dapat meningkatkan daya saing perusahaan.

Konsep Pengungkapan

Bernadetta (2012) menyebutkan bahwa ada tiga konsep pengungkapan yang umumnya diusulkan, antara lain :

1. Pengungkapan yang cukup (*adequate disclosure*). Pengungkapan yang cukup berarti pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku, dimana pada tingkat pengungkapan pengambil keputusan (investor) dapat menginterpretasikan angka-angka dalam laporan tahunan dengan benar.
2. Pengungkapan yang wajar (*fair disclosure*). Pengungkapan secara wajar menunjukkan tujuan secara etis agar dapat memberikan perlakuan yang sama persis dan bersifat umum bagi semua pengguna laporan tahunan.
3. Pengungkapan yang lengkap (*full disclosure*). Pengungkapan yang lengkap berarti pengungkapan yang menyajikan pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

Luas Pengungkapan Sukarela

Evi (2016) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) memberi nilai tambah pada kelengkapan informasi, berfungsi dalam memahami aktivitas operasional perusahaan dan menunjukkan adanya keterbukaan keadaan perusahaan yang sebenarnya terhadap pengguna laporan tahunan. Diah (2016) berpendapat bahwa kualitas pengungkapan yang baik berupa kemampuan dalam memberikan dan menyampaikan informasi yang lebih baik sebagai dasar pengambilan keputusan.

Kualitas pengungkapan tersebut dapat melalui pengungkapan informasi yang transparan pada laporan tahunan perusahaan. Luas pengungkapan sukarela diukur berdasarkan indikator yaitu daftar item pengungkapan sukarela yang diperoleh dibagi dengan item pengungkapan sukarela yang diharapkan.

Indeks Pengungkapan Sukarela

Nilai atau skor yang diberikan pada laporan tahunan sebagai ukuran terhadap luas pengungkapan sukarela ditentukan berdasarkan perhitungan skor pengungkapan total perusahaan dan merupakan prosentase dari skor pengungkapan total yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Total skor pengungkapan dari suatu perusahaan ditentukan dengan menjumlahkan nilai rerata dari bobot bagi setiap item pengungkapan sukarela yang dapat diaplikasikan pada perusahaan tersebut. Noor dan Andri (2014) menyatakan bahwa indikator luas pengungkapan sukarela adalah berupa indeks pengungkapan sukarela, yang merupakan rasio antara jumlah item informasi yang dipenuhi atau diperoleh dengan jumlah item informasi yang diharapkan. Perusahaan dengan angka indeks tertinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut melakukan pengungkapan yang lebih banyak daripada perusahaan lain. Angka indeks maksimum pengungkapan adalah 1. Perusahaan yang memiliki angka indeks 1 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan pengungkapan laporan tahunan secara penuh.

Karakteristik Perusahaan

Diah (2016) berpendapat bahwa karakteristik perusahaan untuk luas pengungkapan diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok yaitu :

1. Variabel yang berkaitan dengan struktur (*structure related variable*). Variabel yang berkaitan dengan struktur dianggap cenderung stabil dan konstan sepanjang waktu. Variabel yang berkaitan dengan struktur yaitu *company size* dan *leverage*.
2. Variabel yang berkaitan dengan kinerja (*performance-related variable*). Variabel kinerja merupakan variabel yang berbeda pada waktu tertentu. Selain itu variabel

ini mewakili informasi yang mungkin relevan bagi pengguna informasi. Variabel yang berkaitan dengan kinerja yaitu *profitability* dan *liquidity*.

3. Variabel yang berkaitan dengan pasar (*market-related variable*). Variabel pasar spesifik terhadap periode waktu atau relatif stabil dari waktu ke waktu. Variabel yang termasuk ke dalamnya dapat berasal dari luar kendali perusahaan. Variabel ini dapat bersifat kualitatif dan kuantitatif. Untuk kualitatif, biasanya variabel yang berhubungan dengan pasar yang bersifat dikotomis, yaitu perusahaan dikelompokkan menjadi dua nilai (ya/tidak), contohnya seperti jenis industri, status perusahaan, dan tipe auditor, sedangkan untuk yang bersifat kuantitatif, contohnya seperti *company age*.

Company Size

Wimelda dan Marlinah (2013) menyatakan bahwa *company size* menggambarkan besar dan kecilnya suatu perusahaan. Dimana perusahaan yang memiliki *company size* yang besar dianggap sebagai suatu indikator yang menggambarkan tingkat risiko bagi pengambil keputusan untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut, karena jika perusahaan memiliki kemampuan keuangan yang baik, maka diyakini bahwa perusahaan tersebut mampu memenuhi segala kewajiban serta memberikan tingkat pengendalian yang memadai bagi investor. Semakin besar *company size*, maka semakin besar modal yang diperlukan perusahaan tersebut untuk operasionalnya, semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar pula kecenderungan penggunaan akan dana eksternal.

Company Age

Evi (2016) mengatakan bahwa *company age* menunjukkan seberapa lama sebuah perusahaan tetap eksis dan mampu bersaing di dalam dunia usaha. *Company age* dalam penelitian ini menggunakan *company age* dari tanggal perusahaan terdaftar di BEI. Hal ini disebabkan karena pada saat perusahaan

sudah terdaftar di BEI, maka perusahaan tersebut akan memberikan pelaporan tahunan yang lebih lengkap dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lain dan perusahaan tersebut mempunyai pengalaman lebih luas dalam pelaporan keuangan tahunan. Perusahaan juga harus mempublikasikan pelaporan tahunannya kepada masyarakat dan pemakai laporan keuangan agar informasi yang ada di dalamnya dapat segera digunakan oleh pihak yang membutuhkan.

Leverage

Listyorini dan Rosaliana (2011) menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan menanggung biaya pengawasan (*cost monitoring*) yang tinggi. Perusahaan yang mempunyai proporsi utang lebih besar dalam struktur permodalannya akan mempunyai biaya keagenan yang besar. Oleh karena itu perusahaan yang mempunyai komposisi utang yang lebih tinggi wajib memenuhi kebutuhan informasi yang cukup memadai bagi kreditur.

Profitability

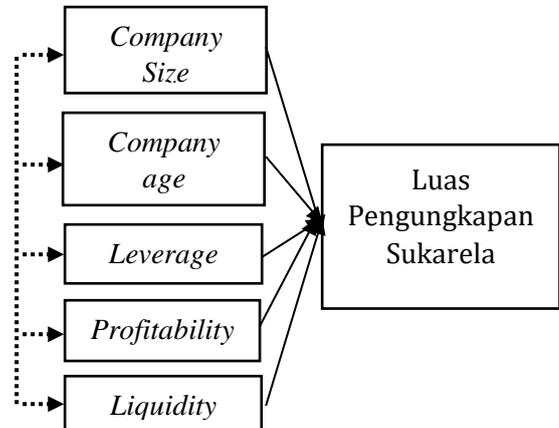
Ida dan Made (2015) menyatakan bahwa *profitability* merupakan kemampuan sebuah perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. *Profitability* dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan *return on asset* (ROA). Penulis menggunakan ROA karena ROA dalam analisis keuangan merupakan salah satu teknik yang bersifat menyeluruh dan baik digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas dari seluruh operasi perusahaan.

Liquidity

Evi (2016) berpendapat bahwa kekuatan perusahaan yang ditunjukkan *liquidity* ratio yang tinggi akan berhubungan dengan tingkat pengungkapan yang tinggi. Anita dan Herry (2012) berpendapat bahwa semakin kuat keuangan suatu perusahaan, maka cenderung akan memberikan pengungkapan informasi yang lebih luas daripada perusahaan yang kondisi keuangannya lemah, sebagai suatu

sinyal keberhasilan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan tersebut.

Model Analisis dan Hipotesis



Gambar 1. Model Analisis

Berdasarkan model analisis penelitian, dapat dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: *Company size* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

H₂: *Company age* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

H₃: *Leverage* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

H₄: *Profitability* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

H₅: *Liquidity* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif untuk mengetahui pengaruh antar variabel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *company size*, *company age*, *leverage*, *profitability* dan *liquidity* terhadap luas pengungkapan sukarela. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah *company size*, *company age*, *leverage*, *profitability*, *liquidity* dan luas pengungkapan sukarela.

Populasi dan Sampel

Sugiyono (2013) berpendapat bahwa populasi merupakan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Selain itu populasi juga berada pada wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016, yang berjumlah 37 perusahaan.

Amirullah (2015: 68) berpendapat bahwa sampel merupakan suatu sub kelompok dari populasi yang dipilih untuk digunakan dalam sebuah penelitian. Selain itu sampel juga berarti bagian dari jumlah atau total dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian berjumlah 19 perusahaan yang diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sektor industri barang konsumsi tahun 2012-2016;
2. Perusahaan yang melakukan publikasi laporan tahunan secara berturut-turut di situs resmi BEI tahun 2012-2016;
3. Perusahaan yang memiliki laba positif.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua teknik yaitu studi kepustakaan dan dokumentasi. Penelitian yang dilakukan dengan teknik studi kepustakaan yaitu mempelajari literatur, jurnal-jurnal, serta bahan-bahan yang berhubungan dengan topik penulisan. Sedangkan teknik dokumentasi dengan cara mengumpulkan data berupa bukti-bukti fisik (tulisan maupun gambar). Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan mendapatkan data berupa laporan tahunan yang telah dikeluarkan oleh perusahaan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data yang digunakan adalah laporan tahunan tahun

2012-2016 pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dan bisa di dapat melalui website resmi perusahaan atau website BEI (<http://www.idx.co.id>).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *company size* dengan skala pengukuran menggunakan skala nominal. *Company age*, *leverage*, *profitability*, *liquidity* dan luas pengungkapan sukarela dengan skala pengukuran menggunakan skala rasio.

Metode Analisis Data

Listyorini dan Rosaliana (2011) menyatakan bahwa statistik deskriptif dalam penelitian pada dasarnya merupakan proses transformasi atau pemindahan data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan ditafsirkan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah data yang akan digunakan dalam penelitian telah memenuhi asumsi-asumsi dasar. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas. Uji normalitas bertujuan untuk menguji suatu data penelitian apakah berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Data terdistribusi dengan normal apabila signifikansi lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2017).
2. Uji Multikolinearitas. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Apabila *tolerance value* > 10 dan *VIF* < 10, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas. Sedangkan jika *tolerance value* < 10 dan *vif* > 10, maka dapat diartikan bahwa pada penelitian tersebut terdapat gejala multikolinearitas (Ghozali, 2017).

3. Uji Autokorelasi. Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik apabila bebas dari autokorelasi. Jika terjadi autokorelasi, maka dinamakan *problem* autokorelasi. Uji autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu atau *time series* (Ghozali, 2017).
4. Uji Heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji nilai *residual* atau *error* dalam model regresi apakah homokedastisitas atau memiliki *variance* yang sama atau *variance* yang berbeda yang dapat membiaskan hasil yang dihitung dari *residual* satu ke pengamatan yang lain, serta menimbulkan konsekuensi adanya model yang akan menaksir terlalu rendah *variance* yang sesungguhnya. Pengujian dapat dilakukan dengan menggunakan scatterplot dan uji glejser.

Pengujian Hipotesis Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen memengaruhi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas (Ghozali, 2017).

Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual atau parsial terhadap variabel dependen. Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis adalah H_a diterima jika nilai p -value pada kolom sig. $< 0,05$ atau nilai t hitung $> t$ tabel. Sedangkan H_a ditolak jika

nilai p -value pada kolom sig. $> 0,05$ atau nilai t hitung $< t$ tabel (Ghozali, 2017).

Uji F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara keseluruhan atau bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis adalah H_a diterima jika nilai p -value pada kolom sig. $< 0,05$ atau nilai F hitung $> F$ tabel. Sedangkan H_a ditolak jika nilai p -value pada kolom sig. $> 0,05$ atau nilai F hitung $< F$ tabel (Ghozali, 2017).

Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian regresi berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap satu variabel dependen. Analisis linear untuk lebih dari dua variabel independen, disebut analisis regresi linear berganda yang dinyatakan dengan persamaan regresi sebagai berikut (Ghozali, 2017):

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5 + e$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Populasi yang digunakan di dalam penelitian ini berjumlah 37 perusahaan. Sampel yang didapatkan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang disertai dengan kriteria yang telah ditentukan adalah sebanyak 19 perusahaan. Jadi total pengamatan selama periode penelitian adalah sebanyak 95 pengamatan. Hasil penentuan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Penentuan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sektor industri	37

barang konsumsi tahun 2012-2016	
Perusahaan yang tidak melakukan publikasi laporan tahunan secara berturut-turut di situs resmi BEI selama periode 2012-2016 (keterangan perusahaan terlampir)	(8)
Perusahaan yang tidak memiliki laba positif (keterangan perusahaan terlampir)	(10)
Terpilih sebagai sampel	19
Total Sampel Laporan Tahunan (Annual Report) pada Periode 2012-2016 berjumlah 19 x 5 = 95 pengamatan	

Sumber: *Laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi 2012-2016*

Statistik Deskriptif

Tabel 4
Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Company size	95	26	32	28.99	1.64
Company age	95	2	35	23.01	7.20
Leverage	95	.04	3.14	.8230	.626
Profitability	95	.02	.677	.1741	.124
Liquidity	95	.00	7.72	2.526	1.58
IPS	95	.39	.909	.6293	.120

Sumber: *Hasil Pengolahan Data (SPSS.20)*

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa *company size* mempunyai nilai minimum LN Assets sebesar 26,00 yaitu berdasarkan total aset pada PT Sekar Bumi Tbk pada tahun 2012 dan nilai maksimum LN Assets sebesar 32,00 yaitu pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2015. Sedangkan untuk nilai rata-rata (*mean*) sebesar 28,99 lebih besar daripada nilai standar deviasi yaitu 1,64. Hal tersebut mencerminkan tidak terdapat penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menimbulkan bias.

Berdasarkan tabel 4 di atas pula menunjukkan bahwa *company age* mempunyai nilai minimum 2 dan nilai maksimum 35, yang menunjukkan lama perusahaan bergabung di BEI. PT Merck Tbk dan PT Multi Bintang Indonesia Tbk sebagai perusahaan yang paling lama bergabung di BEI yaitu sejak tahun 1981, sedangkan PT Nippon Indosari

Corporindo Tbk sebagai perusahaan yang paling baru bergabung yaitu pada tahun 2010.

Berikutnya berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa *leverage* mempunyai nilai minimum sebesar 0.04 dimiliki oleh PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2012 dan nilai maksimum sebesar 3.14 dimiliki oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2014. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.8230 lebih besar daripada nilai standar deviasi sebesar 0.626. Hal ini mencerminkan tidak terdapat penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

Tingkat *Profitability* berdasarkan ROA mempunyai nilai minimum sebesar 0.02 dimiliki oleh PT Sekar Bumi Tbk pada tahun 2016 dan nilai maksimum sebesar 0.677 dimiliki oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2013. Nilai rata-rata (*mean*) *profitability* semua perusahaan sebesar 0.1741. Nilai ini lebih besar daripada nilai standar deviasi sebesar 0.124.

Liquidity mempunyai nilai minimum sebesar 0.00 dimiliki oleh PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2014 dan nilai maksimum sebesar 7.72 dimiliki oleh PT Mandom Indonesia Tbk pada tahun 2012. Nilai rata-rata (*mean*) semua perusahaan sebesar 2.526 lebih besar daripada nilai standar deviasi yaitu 1.58.

Indeks pengungkapan sukarela (IPS) menunjukkan nilai minimum sebesar 0.39 dan maksimum 0.909 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.6293, serta standar deviasi sebesar 0.120. Luas pengungkapan sukarela maksimum sebesar 0,91 memiliki makna bahwa dari total 33 item indeks pengungkapan sukarela, telah dilakukan penyajiannya maksimal mencapai 30 item.

Uji Asumsi Klasik

Hasil-hasil dari pengujian asumsi klasik yang diuji adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan alat uji Kolmogorov Smirnov.

Data berdistribusi normal diperoleh apabila nilai signifikansi pengujian berada di atas 0,05.

Tabel 5
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		95
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.10201589
Most Extreme Differences	Absolute	.067
	Positive	.067
	Negative	-.035
Kolmogorov-Smirnov Z		.652
Asymp. Sig. (2-tailed)		.789

Sumber: Hasil Pengolahan Data (SPSS. 20)

Berdasarkan hasil pengujian normalitas pada tabel 5 di atas dapat dilihat nilai Kolmogorov Smirnov Z adalah 0,652 dengan data signifikansi (2-tailed) adalah 0,789 > 0,05, sehingga menunjukkan data terdistribusi secara normal atau tidak terjadi penyimpangan, maka dari itu dinyatakan memenuhi asumsi uji normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance value* > 10 dan VIF < 10, maka dapat diartikan tidak terdapat gejala multikolinearitas, begitu pula sebaliknya.

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinearitas dengan Tolerance dan VIF

Model	Variabel	Colinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Company size	.955	1.047
	Company age	.551	1.815
	Leverage	.466	2.145
	Profitability	.570	1.754
	Liquidity	.447	2.235

Sumber : Hasil Pengolahan Data (SPSS. 20)

Tabel 6 di atas menunjukkan hasil nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka dapat diartikan bahwa model penelitian ini

terbebas dari masalah atau tidak ada gejala multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik apabila terbebas dari autokorelasi. Jika terjadi autokorelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu atau *time series*. Uji autokorelasi dapat menggunakan uji Run Test.

Tabel 7
Run Test

Test Value ^a	-.00757
Cases < Test Value	47
Cases >= Test Value	48
Total Cases	95
Number of Runs	46
Z	-.515
Asymp. Sig. (2-tailed)	.607

Sumber: Hasil Pengolahan Data (SPSS. 20)

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi pada tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa nilai test sebesar -0,00757 dengan probabilitas atau nilai asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,607 lebih besar > dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas bisa dideteksi dengan berbagai macam uji. Yang pertama adalah uji glejser:

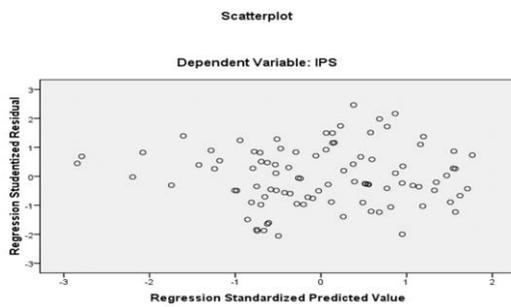
Tabel 8
Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
CompanySize	-2.218	.000	.073	-695	.489
CompanyAge	.000	.001	.024	.174	.862
Leverage	.013	.015	.126	.844	.401
Profitability	.093	.071	.179	1.311	.193
Liquidity	.002	.006	-.060	-.392	.696

Sumber: Hasil Pengolahan Data (SPSS.20)

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas pada tabel 8 menunjukkan bahwa keseluruhan variabel independen memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi atau tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas juga dapat dideteksi dengan melihat ada tidaknya pola titik tertentu pada grafik *scatterplot*. Jika titik-titik pada *scatterplot* membentuk pola tertentu maka regresi mengalami gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya jika titik-titik pada *scatterplot* tidak membentuk pola tertentu maka regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.



Gambar 2
Uji Heteroskedastisitas (*Scatterplot*)
Sumber: Hasil Pengolahan Data (SPSS.20)

Dari gambar 2 di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, serta tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas atau tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen memengaruhi variabel dependen. Nilai R^2 (R -Square) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai R^2 (R -Square) yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 9
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.536	.288	.248	.1048424

Sumber : Hasil Pengolahan Data (SPSS.20)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 9 di atas dapat dilihat bahwa nilai R^2 (R -Square) dalam model regresi ini diperoleh nilai sebesar 0,288 yang artinya 28,8% variasi dalam variabel dependen luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan dapat dijelaskan oleh variabel independen *company size*, *company age*, *leverage*, *profitability* dan *liquidity*. Sedangkan sisanya 71,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijadikan model atau selain kelima variabel tersebut.

Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen atau secara parsial terhadap variabel dependen (Ghozali, 2017).

Tabel 10
Hasil Uji t

	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	Std. Error	t	Sig.
<i>CompanySize</i>	1.442	.000	.254	3.967	.000
<i>CompanyAge</i>	.006	.002	.384	3.525	.001
<i>Leverage</i>	.035	.026	.183	1.308	.194
<i>Profitability</i>	-.370	.122	-.381	-3.368	.001
<i>Liquidity</i>	.016	.011	.208	1.654	.102

Sumber : Hasil Pengolahan Data (SPSS. 20)

Dari tabel 10 di atas dapat diketahui bahwa tidak semua variabel independen secara statistik berpengaruh signifikan (secara parsial) terhadap variabel dependen. Variabel *company size*, *company age*, dan *profitability* mempunyai pengaruh signifikan secara parsial terhadap luas pengungkapan sukarela, dilihat dari nilai signifikansinya menunjukkan angka $< 0,05$. Sedangkan variabel *leverage* dan *liquidity* tidak signifikan secara statistik.

Uji F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen atau variabel terikat (Ghozali, 2017).

Tabel 11
Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	ANOVA		F	Sig.
		df	Mean Square		
Regression	.395	5	.079	7.186	.000 ^b
Residual	.978	89	.011		
Total	1.373	94			

Sumber: Hasil Pengolahan Data (SPSS.20)

Berdasarkan hasil uji ANOVA atau F test regresi secara simultan pada tabel 11 di atas didapat nilai F test sebesar 7,186 dan signifikan sebesar p-value (sig) sebesar 0,000 < α (0,05) yang berarti terdapat hasil yang signifikan variabel independen secara simultan atau bersama-sama memengaruhi variabel independen.

Uji Analisis Regresi Berganda

Tabel 12
Uji Analisis Regresi berganda

Variabel	Koef. Reg	t-Hitung	Sig
Konstanta	-.313	-1.520	.132
Company Size	.027	3.967	.000
Company Age	.007	3.525	.001
Leverage	.033	1.308	.194
Profitability	-.388	-3.368	.001
Liquidity	.017	1.654	.102
R	0,536	F hitung 7,186	
R Square	0,288	Sig 0,000	
N	95		

Sumber: Hasil Pengolahan Data (SPSS.20)

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi berganda pada tabel 12, maka didapatkan model regresi sebagai berikut :

$$Y = -0,313 + 0,027X_1 + 0,007X_2 + 0,033 - 0,388X_4 + 0,017X_5$$

Interprestasi model regresi tersebut adalah sebagai berikut :

a. $a = -0,313$

Hasil ini menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel-variabel

bebas terhadap variabel Y (luas pengungkapan sukarela), maka total variabel Y sebesar $-0,313$.

b. $b = 0,027$

Hasil ini menunjukkan bahwa apabila terdapat kenaikan pada variabel X1 (*company size*), maka akan terjadi peningkatan pada variabel Y (luas pengungkapan sukarela) sebesar 0,027.

c. $c = 0,007$

Hasil ini menunjukkan bahwa apabila terdapat kenaikan pada variabel X2 (*company age*), maka akan terjadi peningkatan pada variabel Y (luas pengungkapan sukarela) sebesar 0,007.

d. $d = 0,033$

Hasil ini menunjukkan bahwa apabila terdapat kenaikan pada variabel X3 (*leverage*), maka akan terjadi peningkatan pada variabel Y (luas pengungkapan sukarela) sebesar 0,033.

e. $e = -0,388$

Hasil ini menunjukkan bahwa apabila terdapat kenaikan pada variabel X4 (*profitability*), maka akan terjadi penurunan pada variabel Y (luas pengungkapan sukarela) sebesar -0,388. Tanda koefisien regresi negatif berarti peningkatan pada variabel X4 (*profitability*) akan mendorong penurunan pada variabel Y (luas pengungkapan sukarela).

f. $f = 0,017$

Hasil ini menunjukkan bahwa apabila terdapat kenaikan pada variabel X5 (*liquidity*), maka akan terjadi peningkatan pada variabel Y (luas pengungkapan sukarela) sebesar 0,017. Tanda koefisien regresi positif dan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 berarti peningkatan X5 (*liquidity*) tidak mendorong peningkatan pada variabel Y (luas pengungkapan sukarela).

g. Pada hasil analisis regresi berganda menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < \alpha$ (0,05). Hal ini berarti variabel *company size*, *company age*, *leverage*, *profitability* dan *liquidity* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela,

sehingga dapat disimpulkan bahwa *company size*, *company age*, *leverage*, *profitability* dan *liquidity* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan diterima.

Pembahasan

Penelitian mengenai *pengaruh company size*, *company age*, *leverage*, *profitability* dan *liquidity* terhadap luas pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi tahun 2012-2016, dapat dibuat pembahasan sebagai berikut:

Pengaruh *company size* terhadap luas pengungkapan sukarela

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa hipotesis, terdapat pengaruh positif *company size* terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Dengan kata lain, **hipotesis pertama diterima.**

Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar *company size* maka semakin besar indeks luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan-perusahaan besar sektor Industri Barang Konsumsi di BEI. Upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik yaitu dengan cara perusahaan harus mengungkapkan lebih banyak informasi. Perusahaan besar rata-rata cenderung berpotensi besar atas permintaan publik (publik lebih menginginkan banyak informasi perusahaan tersebut). Sumber daya yang cukup untuk mengumpulkan dan memberikan informasi terdapat pada perusahaan yang besar.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Joni & Lina (2010), Bernadetta (2012), M. Hidayat (2017). Namun tidak mendukung hasil penelitian Noor dan Andri (2014) yang menyatakan bahwa pihak manajemen enggan melakukan pengungkapan lebih luas karena informasi tersebut dapat dimanfaatkan oleh pesaing untuk mengetahui strategi perusahaan yang justru dapat berdampak melemahkan posisi perusahaan dalam persaingan.

Pengaruh *company age* terhadap luas pengungkapan sukarela

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa hipotesis, terdapat pengaruh positif *company age* terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Dengan kata lain pula, **hipotesis kedua diterima.**

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan tahunan. Perusahaan yang memiliki pengalaman lebih banyak akan lebih mengetahui kebutuhan *stakeholder* akan informasi tentang suatu perusahaan. Perusahaan yang sudah cukup lama berdiri akan mencerminkan tingkat kedewasaan dari perusahaan itu sendiri. Semakin lama perusahaan itu berdiri, semakin besar perusahaan memberi dampak terhadap kondisi lingkungan dan sosialnya. Hal ini tentu akan mendapat perhatian dari masyarakat luas.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Wiwit dkk (2016) dan Evi (2016). Namun tidak mendukung hasil penelitian Anita dan Herry (2012) yang menyatakan bahwa hal yang mendasari hasil penelitian ini adalah perkembangan dan informasi. Perusahaan dengan umur yang relatif muda namun telah difasilitasi dengan teknologi yang cukup canggih, sehingga pengungkapan informasi tersebut berkembang.

Pengaruh *leverage* terhadap luas pengungkapan sukarela

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa hipotesis, terdapat pengaruh positif *leverage* namun tidak signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela, dibuktikan secara statistik dengan nilai signifikansi di atas 0,05. Dengan demikian, **hipotesis ketiga ditolak.**

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Wiwit dkk (2016) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan rasio utang atas modal yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan tahunan untuk memenuhi kebutuhan informasi debitur jangka panjang dibandingkan perusahaan yang memiliki rasio utang yang rendah. Nugraheni dkk (2012) berpendapat bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* sebuah

perusahaan, maka akan semakin besar pula *agency cost* atau dengan kata lain, untuk memenuhi kebutuhan kreditur jangka panjang perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas.

Akan tetapi, hasil penelitian ini mendukung penelitian Listyorini & Rosaliana (2011) dan Noor & Andri (2014) menyatakan bahwa tingkat *leverage* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Alasan yang digunakan untuk menjelaskan hasil penelitian ini adalah perusahaan yang dipilih tidak terdapat rasio *leverage* yang tinggi diakibatkan oleh keadaan ekonomi yang sudah stabil serta nilai rupiah terhadap dolar yang relatif stabil pula.

Pengaruh *profitability* terhadap luas pengungkapan sukarela

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa hipotesis, terdapat pengaruh negatif dan signifikan variabel *profitability* terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Hasil ini menyimpulkan bahwa **hipotesis keempat ditolak**.

Hasil penelitian ini mendukung pernyataan Andi (2009) yang menyatakan bahwa *profitability* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Alasan yang dapat digunakan untuk menjelaskan hasil penelitian ini adalah bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *profitability* yang tinggi enggan atau menolak untuk mengungkapkan informasi dalam laporan tahunan secara berlebihan, yang menyebabkan perusahaan pesaing akan lebih mudah mengetahui strategi perusahaan sehingga dapat melemahkan posisi perusahaan dalam persaingan.

Pengaruh *liquidity* terhadap luas pengungkapan sukarela

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa hipotesis, terdapat pengaruh positif *liquidity* namun tidak signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, dibuktikan secara statistik dengan nilai signifikansi sebesar 0,102 atau di atas syarat signifikansi 0,05. Dengan demikian, **hipotesis kelima ditolak**.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Anita & Herry (2012) yang menyatakan bahwa semakin kuat keuangan suatu perusahaan, maka cenderung akan memberikan pengungkapan informasi yang lebih luas daripada perusahaan yang kondisi keuangannya lemah, sebagai suatu sinyal keberhasilan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu, maka perusahaan tersebut mempunyai aset lancar lebih besar daripada utang lancarnya. Hal ini didasarkan pada harapan bahwa kuatnya finansial suatu perusahaan akan cenderung memberi pengungkapan yang lebih untuk memberikan informasi yang lebih luas daripada perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang lemah.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Erna (2013) yang menyatakan bahwa tingkat *liquidity* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Alasan yang digunakan dalam menjelaskan hasil penelitian ini adalah bahwa dikarenakan tingginya kinerja keuangan merupakan suatu keharusan karena kondisi keuangan yang liquid akan memudahkan perusahaan menjalankan operasionalnya sehari-hari. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan yang memiliki *liquidity* yang tinggi akan mencerminkan perusahaan juga memiliki modal kerja tersedia yang cukup sehingga perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi seperlunya saja. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki *liquidity* rendah akan menyebabkan manajemen ingin menyampaikan informasi lain yang lebih banyak untuk menutupi *liquidity*-nya yang rendah tersebut, dimana semua tindakan manajemen perusahaan tersebut adalah dalam rangka untuk menjaga kelangsungan usaha perusahaan melalui pengungkapan laporan tahunan sebagai alat pengawasan bagi kinerja manajemen.

Pengaruh *company size*, *company age*, *leverage*, *profitability* dan *liquidity* secara simultan terhadap luas pengungkapan sukarela

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa hipotesis, terdapat pengaruh positif *company size*, *company age*, *leverage*, *profitability* dan *liquidity* secara bersama-sama terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Berdasarkan hasil uji regresi berganda diperoleh nilai F hitung sebesar 7,186 dengan signifikansi 0,000. Hal ini berarti bahwa penelitian ini berhasil membuktikan secara statistik bahwa **hipotesis keenam diterima**.

Keputusan yang diambil mengenai apa yang diungkapkan harus didasarkan pada tujuan dasar pelaporan tahunan. Jika tujuannya pada investor, maka dalam penyajian informasi harus memadai agar dapat dilakukan perbandingan mengenai hasil-hasil yang diinginkan atau diharapkan. Perbandingan bisa dilihat dengan dua cara yang berbeda. Pertama adalah memberikan pengungkapan yang cukup mengenai item-item pengungkapan yang diukur dan dihitung. Kedua adalah memberi peluang kepada investor membuat penilaian terhadap berbagai keputusan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Diah (2016) yang meneliti pengaruh karakteristik perusahaan pada luas pengungkapan sukarela dan implikasinya terhadap asimetri informasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel porsi kepemilikan saham, *company age*, *company size*, *liquidity*, *profitability* dan ukuran KAP mampu mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh *company size*, *company age*, *leverage*, *profitability* dan *liquidity* terhadap luas pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian tahun 2012-2016.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. *Company Size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di BEI.
2. *Company Age* berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di BEI.
3. *Leverage* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di BEI.
4. *Profitability* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di BEI.
5. *Liquidity* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di BEI.
6. Secara simultan *company size*, *company age*, *leverage*, *profitability* dan *liquidity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di BEI.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu :

1. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Sampel yang digunakan hendaknya lebih besar yaitu dengan memperpanjang pada periode pengamatan.

- b. Agar hasil penelitian mendukung kesimpulan yang lebih akurat, maka sampel yang digunakan hendaknya tidak hanya satu sektor perusahaan manufaktur saja, misalnya seluruh perusahaan manufaktur atau seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
 - c. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menambahkan beberapa variabel yang secara teoritis dapat ditambahkan dalam model persamaan regresi diantaranya adalah kondisi rasio keuangan lain, seperti ukuran dewan komisaris, keberadaan auditor internal dalam perusahaan atau ukuran KAP yang mengaudit laporan tahunan perusahaan.
2. Bagi Akademisi
 Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan dasar referensi dan kontribusi ilmu pengetahuan mengenai luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.
 3. Bagi perusahaan
 Hasil penelitian ini memperlihatkan *company size*, *company age*, *leverage*, *profitability* dan *liquidity* secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Hasil penelitian ini seharusnya mampu menjadi motivasi bagi pihak manajemen perusahaan untuk meningkatkan luas pengungkapan sukarela dalam laporannya sehingga mampu memberikan informasi yang luas untuk para investor serta mampu menjaga kepercayaan investor untuk berinvestasi di perusahaan.
 4. Bagi BAPEPAM dan Penyusun SAK
 Hasil penelitian ini memperlihatkan *company size*, *company age*, *leverage*, *profitability* dan *liquidity* secara simultan atau bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Hasil penelitian tersebut diharapkan menjadikan pertimbangan dalam penyusunan peraturan X.K.6.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah. (2015). *Metode Penelitian Manajemen. Populasi dan Sampel*. Malang,: Bayumedia Publishing. 68.
- BAPEPAM. (2006). Peraturan X.K.6 No. Kep-431/BL/2012
- Bharwa, Ida, B., & Made, Rusmala, Dewi. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitability dan Risiko Terhadap Struktur Modal Perusahaan Farmasi. *E-Jurnal Manajemen Unud*. Vol. 4 No. 7. ISSN : 2302-8912. 1953.
- Damayanti, Diah, Laras. (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Pada Luas Pengungkapan Sukarela Dan Implikasinya Terhadap Asimetri Informasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol. 5 No. 2. ISSN : 2460-0585. 2-13.
- Fitriani, Noor, Laila. & Andri, Prastiwi. (2014). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Dalam Annual Report. *Journal Of Accounting*. Vol 3. No. 3. ISSN : 2337-3806. 4-7.
- Ghozali, Imam. (2017). *Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan IBM SSS 24*. Semarang : Badan penerbit Universitas Diponegoro. ISSN : 979-704-014-3. 19-127.
- Hardiningsih, Pancawati. (2008). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Voluntary Disclosure Laporan Tahunan Perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Vol 15 No. 1. ISSN : 1412-3126. 78.
- Hidayat, Muhammad. (2017). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sukarela Pada Laporan Tahunan Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. Vol. 6 No. 1. ISSN : 2085-9996.162-168.
- Indriani, Erna, Wati. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela Dan Implikasinya Terhadap Asimetri Informasi. *Accounting Analysis Journal*. Vol.2 No.2. ISSN : 2252-6765. 213.

- Joni dan Lina. (2010). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal. *Jurnal Bisnis dan Akutansi*, vol. 12 No. 2. 86.
- Kartika, Andi (2009). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*. Fakultas Ekonomi Universitas Stikubank Semarang. Vol. 16 No. 1. ISSN: 1412-3126. 15
- Najm dkk. (2013). Determinants Of Voluntary Disclosure In Annual Reports: A Case Study Of Pakistan. *Management & Administrative Sciences Review*. Vol. 2 No. 2. ISSN: 2308-1368. 5.
- Nugraheni, Bernadetta, Diana. (2012). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. Vol 16 No. 3. ISSN : 1411-0393. 353-366.
- Nugraheni dkk. (2012). Analisis Faktor-Faktor Fundamental Perusahaan Terhadap Kelengkapan Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 8 No. 1. 75.
- Panjaitan, Evi, Meliana. (2016). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan. *JOM Fekom*. Vol 3. No. 1. 2149-2155.
- Shehata. F Nermeen. (2014). Theories and Determination of Voluntary Disclosure. *Accounting and Finance Research*. Vol 3 No. 1. ISSN 1927-5986. 8.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta. ISSN : 978-979-8433-24-5. 206-392
- Suta, Anita, Yolanda,. & Herry, Laksito. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan. Vol. 1. No. 1. 3.
- Wardani, Puruwita. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol 14 No. 1. ISSN : 1411-0288. 5-6.
- Widati, Listyorini Wahyu,. & Rosaliana, Wigati. (2011). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Luas Pengungkapan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol. 18. No. 2, ISSN : 1412-3126. hlm. 141-151.
- Wimelda, Linda. & Aan, Marlinah. (2013). Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Publik Sektor Non Keuangan. *Media Bisnis*. Vol. 5 No. 3. ISSN : 2085-3106. 204.
- Wiwit dkk. (2016). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Porsi Saham Pubilk, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2014. *Journal Of Accounting*. Vol. 2 No. 2. 2-3.